

Hirarki Kebutuhan Maslow: Pengasuhan Anak Usia Dini di Daerah Perdesaan dan Perkotaan

Shinta Nur Dzakia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 22204032019@student.uin-suka.ac.id

Maemonah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: maimunah@uin-suka.ac.id

*Article received: 27 June 2023, Review process: 25 Agustus 2023,
Article Accepted: 19 September 2023, Article published: 30 September 2023*

ABSTRACT

Parenting is described as the responsibility of parents in meeting every child's needs properly. This is in line with Abraham H. Maslow's hierarchy of needs theory that each individual has 5 levels of basic needs that must be met properly. If not, according to Maslow the individual cannot reach the point of well-being in his life. Then, has the fulfillment of these basic needs been realized in child care? This study aims to describe the application of Maslow's hierarchy of needs in early childhood care in rural and urban areas. Furthermore, in this article using a qualitative approach. As for data collection by interview in the form of an open questionnaire. The data source for this study came from 22 parents, namely 11 parents in rural areas and 11 parents in urban areas. It was found that the results of this study indicated: (1) physiological needs, both in villages and cities, these needs tend to be fulfilled well by parents (2) the need for a sense of security, both in villages and cities, has been fulfilled by both parents (3) the need for love unfortunately, both in villages and cities these needs have also been met well (4) self-esteem needs, there are differences in fulfilling needs in caring for aged children in villages which are relatively lacking, while in cities they are relatively well fulfilled (5) self-actualization needs, differences Fulfillment is also seen in the fulfillment of needs in care in the rural which tends to be less and care in the urban is sufficient.

Keywords: *Maslow, Parenting, Rural, Urban*

ABSTRAK

Pengasuhan digambarkan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dalam memenuhi setiap kebutuhan anak dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori hirarki kebutuhan Abraham H. Maslow bahwa setiap individu memiliki 5 tingkatan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dengan baik. Jika tidak, menurut Maslow individu tidak dapat mencapai titik kesejahteraan dalam kehidupannya. Lalu, apakah dalam pengasuhan anak sudah terealisasikan pemenuhan kebutuhan dasar tersebut? Penelitian ini bertujuan mendeksripsikan penerapan hirarki kebutuhan Maslow dalam pengasuhan anak usia dini di daerah perdesaan dan

perkotaan. Selanjutnya dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pengumpulan data dengan wawancara dalam bentuk kuisioner terbuka. Sumber data penelitian ini berasal dari 22 orang tua yaitu 11 orang tua di desa dan 11 orang tua di kota. Didapati bahwasanya hasil penelitian ini menunjukkan: (1) kebutuhan fisiologi, baik di desa maupun kota kebutuhan ini cenderung terpenuhi dengan baik oleh orang tua (2) kebutuhan rasa aman, baik di desa maupun kota telah dipenuhi dengan baik oleh orang tua (3) kebutuhan kasih sayang, baik di desa maupun kota kebutuhan tersebut juga telah dipenuhi dengan baik (4) kebutuhan harga diri, terdapat perbedaan pemenuhan kebutuhan dalam pengasuhan anak usia di desa menunjukkan relative kurang, sedangkan di kota relative dipenuhi dengan baik (5) kebutuhan aktualisasi diri, perbedaan pemenuhan juga terlihat dalam pemenuhan kebutuhan dalam pengasuhan di desa mengindikasikan cenderung kurang dan pengasuhan di kota dianggap cukup.

Kata kunci: Maslow, Pengasuhan, Perdesaan, Perkotaan

PENDAHULUAN

Pengasuhan yang dipraktekkan oleh orang tua memainkan peran penting terhadap keberlangsungan tumbuh kembang anak usia dini (Suryaputri & Rosha, 2016). Yuliani dalam (Iswianto, 2017) menggambarkan anak usia dini sebagai manusia yang berusia awal lahir hingga 6 tahun. Mereka merupakan manusia kecil yang unik, mereka selalu bergerak aktif, dinamis, antusias, dan memiliki daya eksplorasi yang tinggi. Pengasuhan menurut Kohn berkaitan dengan interaksi orang tua dalam memberlakukan peraturan, memberikan sanjungan, aksesibilitas serta mencurahkan perhatian, kasih sayang dan persepsi kepada anak (Utami & Prasetyo, 2021). Umumnya problem tumbuh kembang anak dapat muncul jika orang tua gagal memberikan pengasuhan yang optimal. Orang tua harus mampu memberikan keseimbangan antara rasa nyaman dan peraturan yang harus dipatuhi. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada anak (Rakhmawati, 2015).

Menurut Marisson dalam (Hewi, 2019) pengasuhan anak secara global meliputi pemenuhan gizi, keamanan, pemberian cinta, perhatian dan kasih sayang. Pengasuhan anak usia dini merupakan tahap krusial dalam membentuk karakter, kepribadian, moralitas, dan keterampilan yang mendukung kehidupan anak dalam ruang sosial (Rakhmawati, 2015). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Hoghughi & Long dalam (Rahmalia & Suryana, 2021) bahwa kunci utama dari pengasuhan ialah penyejahteraan kebutuhan fisik, sosial, emosional, keamanan serta memberikan aturan-aturan yang seimbang. Orang tua dituntut mampu untuk menggali serta mengembangkan setiap potensi dalam diri anak

Hurlock menyatakan bahwa anak mempelajari berbagai perilaku melalui proses pengimitasian peragai orang terdekat utamanya ialah orang tua (Nuraeni & Santana, 2015). Melalui pendidikan agama, budi pekerti, tata krama, estetika, kasih sayang, rasa aman, rambu-rambu untuk mematuhi peraturan, dan habituasi yang baik merupakan serangkaian cara orang tua dalam menuntaskan tanggung jawab terhadap peran pembentukan kepribadian anak (Widianto, 2014). Menurut Erikson berbagai pengaruh dan interaksi sosial yang diterima oleh manusia mengakibatkan ia menjadi individu yang matang secara fisik dan psikologis. Pola interaksi dan

komunikasi dalam suatu keluarga juga yang menjadi salah satu penyebab keberagaman praktek pengasuhan pada suatu keluarga (Utami & Prasetyo, 2021).

Epstein memberikan gagasan mengenai keluarga, menurutnya keluarga merupakan pondasi yang harus memberikan keseimbangan kondisi lingkungan terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik, afeksi, sosial dan lainnya (Rofiah & Rachmy Diani, 2022). Anak usia dini selayaknya mendapatkan dorongan untuk mengembangkan setiap potensi mereka (Hery Widodo, 2020). Bornstein et al, (2017) menyampaikan bahwa perkembangan anak secara optimal didapatkan dari pengasuhan yang positif. Keluarga memainkan peran besar dalam memenuhi kebutuhan dasar anak baik secara asah (dorongan atau dini), asih (kebutuhan emosional) dan asuh (kebutuhan kesehatan dan nutrisi) (Nabilah et al., 2022).

Setiap orang tua memiliki metode yang unik dalam praktik pengasuhan. Pendidikan, kematangan usia, pengalaman, hubungan keluarga yang harmonis dan lingkungan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi keberagaman dalam pengasuhan. Menurut Eko lingkungan rumah juga dapat mempengaruhi pengasuhan. Terdapat perbedaan praktek pengasuhan keluarga di Kota dan di pedesaan. Keluarga yang tinggal di Kota memiliki resiko lebih tinggi ketika anaknya bermain di luar rumah, berbeda dari keluarga yang tinggal di desa dianggap memiliki lingkungan ramah anak (Eko Gusti Priambodo, 2016). Hasil lain dalam penelitian Hakam Sarican (Cindrya, 2018) yang menunjukkan bahwa keluarga di Kota memberikan pengasuhan yang lebih demokratis daripada keluarga di desa. Selanjutnya, penelitian di Suku Laut Desa Mola Selatan Kabupaten Wakatobi menemukan bahwa pengasuhan yang diterapkan ialah pengasuhan yang memanjakan yang membebaskan anak-anak melakukan apa yang mereka mau (Hewi, 2019). Selain itu, penelitian di Kampung Tapak Lebar menemukan bahwa pengasuhan yang dipraktekkan menghasilkan perilaku yang keras dan tidak toleran (Putra, 2016). Dalam penelitian Sun T (Sun, 2009) mendapatkan hasil perbedaan gaya mediasi orang tua terhadap anak daerah perkotaan dan pedesaan di Tiongkok, China . Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan terdapat berbagai macam praktek pengasuhan baik di pedesaan maupun perkotaan.

Menurut Soekanto, perbedaan antara pedesaan (*rural community*) dan perkotaan (*urban community*) bersifat gradual. Masyarakat desa dan masyarakat Kota memiliki ciri unik, termasuk sistem yang mandiri. Mereka memiliki fungsi-fungsi sosial, struktur, dan proses sosial yang sangat berbeda bahkan terkadang dikatakan berlawanan (Eko Gusti Priambodo, 2016). Keluarga di Kota cenderung menghadapi masalah yang beragam daripada keluarga di desa. Akan tetapi, keluarga di Kota juga memiliki berbagai peluang dan keuntungan dari berbagai sumber daya dan fasilitas yang ada di Kota. Menurut American Psychology Association (APA), keluarga di kota harus mendapatkan perhatian lebih (Supriyanto et al., 2017).

Kesuksesan pengasuhan orang tua memberikan dampak positif bagi kehidupan anak di masa depan. Ini sejalan dengan teori Jhon Locke, menurutnya *experience* masa kanak-kanak berimplikasi besar terhadap karakteristik individu ketika dewasa (Putra, 2016). Menurut Rahmalia & Suryana (2021) anak-anak yang menerima pengasuhan yang baik meliputi tercapainya pengasuhan fisik, pengasuhan afeksi dan pengasuhan sosial dari orang tua menoreh dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar. Sama halnya, keberhasilan pengasuhan juga berdampak pada keterampilan emosi anak. Piaget dalam (Nasution &

Septiani, 2017) menjelaskan bahwa anak-anak mulai memahami emosi mereka pada usia empat tahun. selanjutnya menurut Sunderland (Vinayastri, 2015) bahwa pada orang dewasa yang memiliki manajemen stress kurang baik disebabkan oleh pengalaman masa kecil mereka dimana mereka tidak mendapatkan pertolongan dalam mengatasi stress dan tekanan. Demikian pengasuhan yang baik menjadi hal yang krusial yang harus diberikan pada anak usia dini.

Menurut Hurlock (Iswianto, 2017) tujuan pengasuhan ialah dalam rangka membangun kepribadian anak sehingga dapat hidup selaras dengan lingkungan sosialnya dan mendapat penerimaan yang baik oleh masyarakat. Selain itu, pengasuhan juga diinterpretasikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan anak. Adapun hal ini seirama dengan teori yang gagas oleh Abraham Maslow bahwa terdapat 5 hirarki kebutuhan manusia (Irawan & Suryanto, 2022), yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan ini digambarkan dengan segitiga piramida, di mana setiap tingkat harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi tingkat berikutnya. Hal ini berdasarkan ungkapan Maslow bahwa manusia memiliki hasrat dan sulit mencapai titik puas sepenuhnya kecuali dalam waktu yang singkat. Selalu ada keinginan-keinginan yang timbul dalam diri manusia (Abraham. H. Maslow, 1981).

Abraham H. Maslow lahir pada 1 April 1908 di New York dan wafat pada 8 Juni 1970 di Menlo Park, California (Maslow, 1970). Dalam keluarga yang kurang harmonis, Maslow merupakan sulung dari tujuh bersaudara. Perkawinan Maslow dengan Bertha pada tahun 1928 membuka lembaran baru pada kehidupannya. Ia jauh lebih bahagia sehingga mempengaruhi perasaan dan mindsetnya (Muazaroh & Subaidi, 2019). Maslow menimba ilmu psikologi di Universitas Wisconsin. Kemudian ia mendapatkan beasiswa ke Universitas Columbia (Maslow, 1970). Menurut Maslow, Ruth Benedict dan Max Whairthemer yang telah mengubah perspektifnya mengenai aktualisasi diri (Muazaroh & Subaidi, 2019). Terlebih setelah kelahiran anak pertamanya, Maslow memungkiri teori pemikiran Behaviorisme. Maslow menyatakan bahwa pemikiran Behaviorisme tidak relevan karena belum memandang nilai-nilai kebaikan manusia (Yunailis, 2019).

Segala potensi dan kepribadian manusia dapat berkembang dengan baik jika setiap tingkat kebutuhan dipenuhi dengan baik pula. Menurut teori Maslow (Frank. G. Goble, 1987), motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Imbuhnya bahwa fokus perangai manusia kembali pada manusia itu sendiri. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti, pengasuhan orang tua dapat dianalogikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan berdasarkan teori Maslow. Studi yang dilakukan oleh (Effendi, 2020) terdapat keselarasan antara pemenuhan kebutuhan dalam teori hirarki kebutuhan Maslow dengan pola pengasuhan anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemenuhan hirarki kebutuhan Abraham Maslow dapat diterapkan dalam pengasuhan anak usia dini di daerah pedesaan maupun di perkotaan.

METODE

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mencoba menggambarkan fenomena lapangan yang tidak dapat diungkapkan dengan deretan angka, melainkan dipaparkan dengan kata-kata (Tatang, 2016). Peneliti bertindak sebagai instrument dan pengumpul data. Kemudian, peneliti menempuh

metode *purposive sampling* sebagai teknik pemerolehan sumber data yakni berasal dari orang tua anak-anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang tinggal di daerah pedesaan dan di perkotaan. Penelitian ini melibatkan 22 orang tua yang mana 11 orang tua berasal dari daerah pedesaan dan 11 orang tua berasal dari daerah perkotaan. Adapun data dikumpulkan melalui proses wawancara dengan menggunakan kuisioner terbuka *Google Forms*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2023. Aktivitas dalam analisis data kualitatif melibatkan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber yakni melalui proses pengujian *one by one* sumber data dari 11 orang tua yang tinggal di pedesaan dan 11 orang tua yang tinggal di perkotaan (sugiyono, 2017).



Gambar. 1.1 Aktivitas analisis data kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Maslow didasarkan pada hipotesis bahwa setiap individu memegang kendali penuh atas dirinya sendiri antara kemauan untuk berkembang dan kemampuan menolak perkembangan tersebut. Kemauan dalam berkembang tersebut dilatar belakangi oleh pemenuhan kebutuhan. Selanjutnya Maslow menyimpulkan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar (*hierarchi of needs*) yang digambarkan dengan bentuk piramida untuk menjelaskan bahwa kebutuhan dasar yang memotivasi individu. Adapun kebutuhan tersebut yakni, kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Manik et al., 2022). Avnet Kaur menyebutkan *physiological needs, safety needs, social needs, esteem needs* dan *self-actualization* (Yunailis, 2019). Hanachor dan Aruma dalam (Rahmi et al., 2022) menegaskan tentang esensi pemenuhan kebutuhan dasar manusia harus menjadi prioritas utama demi keberlangsungan dan kontinuitas kehidupan di dunia. Nilai kematangan psikologis individu sangat dipengaruhi oleh nilai kematangan pertumbuhan fisik. Hal ini berdasarkan gagasan Maslow menyatakan bahwa akuisisi kematangan fisiologis dan psikologis terjadi disebabkan adanya kesetaraan dan kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhannya (Frank. G. Goble, 1987). Dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow berkaitan dengan pengoptimalisasian pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pengasuhan yang terbaik. Keluarga sebagai pilar utama dalam menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memenuhi setiap kebutuhan dasar anak sehingga anak mampu mengaktualisasikan dirinya (Rahmi et al., 2022).



Gambar 1.2 Piramida dalam Teori Hirarki Kebutuhan Abraham H. Maslow

1. Kebutuhan Fisiologis

Menurut Ngalim Purwanto bahwa kebutuhan Fisiologis (*psphysiological needs*) merupakan kepentingan pokok, yang bersifat fundamental dan mendasar, yang mencakup fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme yang meliputi kebutuhan makanan, minuman, biologis, udara dan lain sebagainya. Dalam penelitian ditunjukkan bahwa baik di Desa maupun di Kota, pengasuhan anak usia dini memenuhi kebutuhan fisiologis dengan sangat baik. Diantaranya ialah makan seimbang dua hingga tiga kali sehari. Meskipun demikian, karena tingkatan perekonomian masing-masing keluarga berbeda, tentu berbeda pula dalam pemenuhannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa anak mengonsumsi protein dari daging, ayam, ikan, telur, susu, dan olahan kedelai. Muhoozi et al. (Muhoozi et al, 2018) mengatakan bahwa pemenuhan nutrisi pada anak merupakan hal vital karena selain dibutuhkan stimulasi pada anak, harus ada keseimbangan antara nutrisi yang baik dan stimulasi karena aktivitas fisik yang menguras energi. Maslow juga menegaskan bahwa diantara kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar (Jauhari & Karyono, 2022). Selanjutnya, ketika ditanya tentang kebutuhan pakaian, beberapa orang tua menjawab, "biasanya kapan anak diberikan pakaian baru?" dengan jawaban, "ketika pakaian lama sudah tidak layak," dan ada juga yang menjawab, "ketika mendapatkan rezeki lebih". Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua di Desa maupun di Kota dapat memahami secara baik bagaimana memenuhi kebutuhan fisiologis anak seperti makan, minum, pakaian, dan tentu saja tempat tinggal yang memadai. Dalam rangka memantau perkembangan anak, sebagian besar orang tua yang memiliki anak di bawah Lima tahun juga aktif membawa anak mereka ke POSYANDU (Pos Pelayanan Terpadu). Menurut Lamb, dkk (Si Han & Pei Jun, 2013) keterlibatan orang tua dalam pengasuhan ialah hubungan (bercengkrama, bermain, pemberian makanan), pelayanan kepada anak, dan

tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan, perawatan dan penyejahteraan anak. Dengan demikian, paparan di atas mengisyaratkan bahwa selain kebutuhan makan, minum dan pakaian, orang tua di desa dan di Kota juga peduli terhadap pemenuhan kesehatan anak-anak mereka.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengasuhan anak usia dini di daerah perdesaan dan perkotaan memenuhi kebutuhan rasa aman dengan relative baik. Hal ini didapatkan dari mayoritas jawaban orang tua yakni “memantau anak dalam keadaan aman ketika bermain”. Gambaran lain juga didapatkan dari jawaban mayoritas orang tua bahwa anak mereka aktif berkomunikasi dengan orang tua khususnya dengan ibu. Anak-anak mereka gemar bercerita kegiatan mereka ketika di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa anak menaruh kepercayaan serta merasa aman dan nyaman bersama orang tua. Menurut Maria terdapat beberapa aspek dalam kebutuhan rasa aman, antara lain bebas dari rasa takut, proteksi, keteraturan serta kebutuhan akan keselamatan diri (Effendi, 2020). Orang tua yang merampas rasa aman dan menindas anak, tidak akan mendapatkan interaksi emosional (*bonding*) serta tidak menjadikan orang tua sebagai *role model* anak (Manik et al., 2022). Maslow dalam (Jauhari & Karyono, 2022) menyimpulkan bahwa anak-anak dapat menempuh proses tumbuh kembang yang maksimal apabila mereka berada pada pengasuhan yang dapat memberikan rasa aman, nyaman, hangat, bersahabat dan ramah. Proses perkembangan fisik maupun psikologis anak sangat ditentukan oleh kondisi sosial budaya yang dialami. Rasa aman diyakini berdampak positif dalam upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak (Ali & Maemonah, 2021).

3. Kebutuhan Kasih Sayang

Kebutuhan kasih sayang merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kebutuhan ini secara tidak langsung mendorong individu menjalin hubungan emosional dengan individu lain, seperti halnya hubungan antara orang tua dan anak-anaknya. Dalam mencapai kebutuhan fisik dan psikis, anak-anak membutuhkan belaian perhatian, cinta dan kasih sayang dari orang tuanya (Jauhari & Karyono, 2022). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk kasih sayang orang tua kepada anak mayoritas diberikan dalam bentuk pelukan seperti yang disampaikan oleh beberapa orang tua “sering saya peluk ketika bangun tidur, sedang bermain bersama dan ketika anak nangis saya tenangkan dengan pelukan”. Pernyataan lain juga disampaikan oleh orang tua baik yang tinggal di desa maupun di Kota bahwa “sering banget saya peluk, suka gemes lihat tingkahnya lucu”. Menurut Eko, kasih sayang merupakan bentuk praktik pengasuhan orang tua. Pengasuhan berasal dari bahasa Latin *parere* yang bermakna untuk memberikan hasil secara kontinuitas. Adapun bentuk dari pengasuhan ini bisa berupa kasih sayang, perhatian, pemenuhan fasilitas anak dalam rangka mendukung proses tumbuh kembang anak hingga dewasa (Eko Gusti Priambodo, 2016). Pengasuhan juga dimaknai sebagai bentuk ketulusan, dedikasi dan keikhlasan dari orang tua yang diberikan kepada anak sehingga lahir kasih sayang dari orang tua kepada anaknya (Erida, 2018). Ditegaskan pula oleh Finley dan Schwartz (Si Han & Pei Jun, 2013) keterlibatan orang tua dalam pengasuhan yaitu: 1) *expressive involvement* (EI), yang mencakup

menyediakan *quality time*, bermain, merawat dan membatu proses tumbuh kembang anak, 2) *instrumental involvement* (II), seperti membangun kepribadian, mencukupkan material sekolah, menegakkan disiplin dan memberikan keamanan 3) *mentoring/advising involvement* (MAI), dalam hal mendidik, melatih kempuan dan meningkatkan intelektual. Dalam kebutuhan kasih sayang, hal penting lainnya ialah *Maternal Self Efficacy* yakni ketersediaan perasaan, tenggang rasa, perawatan, keteraturan, kesesuaian, bermain, mendidik serta pembiasaan. Keyakinan ibu (*maternal self-efficacy*) dipercaya memberikan dampak pada praktek pengasuhan (Frances L Coolman, Khara L P Turnbull, Jennifer LoCasale-Crouch, Rachel Y Moon, Fern R Hauck, Ann Kellams, 2023). Dalam penelitian (Nabilah et al., 2022) menunjukkan bahwa keyakinan ibu (*maternal self-efficacy*) memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

4. Kebutuhan Harga Diri

Maslow dalam mengklasifikasikan kebutuhan harga diri dalam dua jenis yaitu pertama, kebutuhan terhadap apresiasi dalam diri seperti kepercayaan diri, keyakinan diri, ketanggungan diri, kecakapan diri, independensi, keseimbangan diri dan prestasi diri. Kedua, kebutuhan terhadap apresiasi diluar diri seperti sanjungan atau pujian, pemusatan, penghargaan, penghormatan dan perhatian. Anak akan merasa keberadaanya dirinya diakui apabila kebutuhan harga diri anak dapat terpenuhi dengan baik Hal ini dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak sehingga mampu mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya. Kemudian Maslow menyimpulkan bahwa rasa harga diri yang lebih utama bertumpu pada kecakapan diri (Rahmi et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan orang tua yang tinggal di desa cenderung kurang memenuhi kebutuhan harga diri terhadap anak, hal ini dilihat dari mayoritas pernyataan orang tua ketika diberi pertanyaan seberapa sering mereka memuji anak "saya senang kalau anak dapat melakukan tugas, tapi agak canggung ya untuk memuji keberhasilan anak", didapati juga pernyataan orang tua bahwa sebagian besar anak mereka juga cenderung pemalu. Sedangkan menurut orang tua yang tinggal di Kota, anak mereka cenderung lebih memiliki percaya diri yang baik. Para orang tua di Kota juga menambahkan bahwasanya mereka hampir selalu memuji keberhasilan anak. Hamalik mengatakan bahwa kemajuan belajar anak merupakan tanggung jawab yang dipikul orang tua. Pemenuhan kebutuhan psikis seperti memuji, menyanjung, memberikan *reward* atas keberhasilan, memperingatkan, menasehati, mengawasi, dan keterlibatan pada program kegiatan sekolah harus dipenuhi dengan baik (Agustianti & Jazariyah, 2021).



Gambar 1.3 Tingkat Percaya Diri Anak

Dapat diamati diagram pada gambar 1.3 terdapat beberapa anak yang belum memiliki percaya diri yang baik. Setelah ditelusuri anak-anak ini berada dibawah praktek pengasuhan orang tua di desa. Menurut Muzadalifah orang tua memegang peranan krusial dalam membangun kepercayaan diri pada anak, diantara metodenya ialah memberikan pujian pada anak, menjadi teman cerita yang baik, sikap tolong menolong, menghargai anak, melatih anak agar optimis, mengajarkan kemandirian anak, menggali minat dan bakat anak, mengajak *problem solving*, memberikan kebebasan ruang sosial pada anak (Rahman, 2013).

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Maslow dalam (Rahmi et al., 2022) menganggap bahwa aktualisasi diri sebagai hasil akhir dari telah terpenuhinya kebutuhan lain yang berada ditingkatan bawahnya. Alwisol dalam (Yunailis, 2019) juga berpendapat bahwa aktualisasi diri adalah kebutuhan paling tinggi (*meta*) untuk menjadi individu yang sukses mengoptimalkan segala potensinya. Kebutuhan aktualisasi diri menjadi pioner utama dari segala pemenuhan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dibawah praktik pengasuhan orang tua di desa cenderung belum mampu untuk mengaktualisasikan diri. Hal ini tampak dari jawaban orang tua bahwa mereka belum mengenali bakat anak dan bahkan banyak dari mereka yang tidak mendorong anaknya untuk mengenali bakat. Tambah mereka pula, anak-anak belum pernah mengikuti perlombaan dan semacamnya. Sebaliknya orang tua di Kota menyatakan mereka sedikit demi sedikit memahami bakat anak serta antusias dalam mengikutsertakan anak mereka dalam perlombaan, contohnya lomba mewarnai dan lain-lain. Orang tua di Kota juga menambahkan bahwa beberapa dari anak mereka menjadi pioneer di kelas. Perkembangan bakat anak diantaranya merupakan hasil manifestasi pengasuhan positif orang tua. Pengasuhan yang memaksa cenderung menghambat penggalan bakat anak. Sedangkan pengasuhan yang penuh dengan kebebasan anak dalam bereksplorasi membantu percepatan perkembangan bakat anak. Dijelaskan juga beberapa metode yang disinyalir dapat membantu perkembangan bakat anak diantaranya memberikan motivasi dan dukungan yang positif, berikan kesempatan untuk anak mengeksplorasi minat dan bakatnya, dan berikan fasilitas yang

mendukung untuk mengasah bakatnya. Orang tua harus menghargai setiap bakat dan potensi yang dimiliki anak. Setiap anak memiliki bakat dan potensi yang berbeda-beda (Agustianti & Jazariyah, 2021). Menurut Maslow, individu yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik ialah mereka yang memiliki jiwa *acceptant* terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki spontanitas tinggi, menunjukkan pemikiran yang efisien, berorientasi pada pusat masalah, mempunyai dedikasi, mengapresiasi kehidupan (Jauhari & Karyono, 2022). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dalam pengasuhan orang tua di desa cenderung kurang. Sedangkan pengasuhan orang tua di Kota dianggap cukup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pengasuhan anak usia dini di daerah perdesaan dan perkotaan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dalam teori Maslow ialah diantara: (1) kebutuhan fisiologi, baik di desa maupun kota kebutuhan ini cenderung terpenuhi dengan baik oleh orang tua (2) kebutuhan rasa aman, baik di desa maupun kota telah dipenuhi dengan baik oleh orang tua (3) kebutuhan kasih sayang, baik di desa maupun kota kebutuhan tersebut juga telah dipenuhi dengan baik (4) kebutuhan harga diri, terdapat perbedaan pemenuhan kebutuhan dalam pengasuhan anak usia di desa menunjukkan relative kurang, sedangkan di kota relative dipenuhi dengan baik (5) kebutuhan aktualisasi diri, perbedaan pemenuhan juga terlihat dalam pemenuhan kebutuhan dalam pengasuhan di desa mengindikasikan cenderung kurang dan pengasuhan di kota dianggap cukup.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham. H. Maslow. (1981). *Motivation and personality*. Prabhat Prakashan.
- Agustianti, D., & Jazariyah, J. (2021). The Role of Parenting in the Development of Talents and Interest of Children. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 251. <https://doi.org/10.24235/awlad.v7i2.8420>
- Ali, M., & Maemonah, M. (2021). The Actualization of Waldrof's Humanistic Learning on Early Childhood Education Institutions in Purwokerto. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 211. <https://doi.org/10.24235/awlad.v7i2.7704>
- Cindrya, E. (2018). Dampak Pengasuhan Terhadap Perkembangan Sosial Anak. ... *Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/2235>
- Effendi, Y. (2020). Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan* <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/6781>
- Eko Gusti Priambodo. (2016). *Perbandingan Gaya Pengsuhan Orang Tua Terhadap Remaja di Pedesaan Pandeglang, Banten dan Perkotaan Jakarta Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur*.
- Erida, E. (2018). Pengasuhan dan Pengembangan Kesehatan Anak Usia Dini. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. [https://ejournal. ui nib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/article/view/50](https://ejournal.ui nib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/article/view/50)
- Frances L Coolman, Khara L P Turnbull, Jennifer LoCasale-Crouch, Rachel Y

- Moon, Fern R Hauck, Ann Kellams, E. C. (2023). Maternal Informal Learning Experiences that Shape Parenting Practices. *J Farm Issues*, 4(44). <https://doi.org/10.1177/0192513x211055122>
- Frank. G. Goble. (1987). Mazhab ketiga, psikologi humanistik Abraham Maslow. In *Kanisius*.
- Hery Widodo. (2020). *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*. ALPRIN.
- Hewi, L. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Di Suku Laut Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Golden Age*. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1644>
- Irawan, R., & Suryanto, T. A. (2022). Aplikasi Teori Humanistik Abraham Maslow dan Aktualisasi Diri di Kalangan Mahasantri Intensif Al-amien Prenduan Sumenep. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan* <https://www.ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/article/view/630>
- Iswianto, A. P. (2017). Penerapan Pola Asuh Ddemokratis Pengasuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak TPA Salsabil, Taman, Sidoarjo. In *J+ PLUS UNESA*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/19563/17881>
- Jauhari, M. I., & Karyono, K. (2022). Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik. ... *Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/view/2585>
- Manik, H., Sihite, A. C. B., Manao, M. M., & ... (2022). Teori Filsafat Humanistik dalam Pembelajaran Matematika. *Edumaspul: Jurnal* <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3037>
- Marc H Bornstein, Diane L Putnick, J. T. D. suwalsky. (2017). Parenting cognitions → parenting practices → child adjustment? The standard model. *Development and Psychopathology*.
- Maslow, A. H. (1970). Abraham H. Maslow: a Bibliography. *Journal of Humanistic Psychology*, 10(2), 98–110. <https://doi.org/10.1177/002216787001000202>
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>
- Muhoozi GKM, Atukunda P, Diep LM, Mwadime R, Kaaya AN, Skaare AB, Willumsen T, Westerberg AC, I. P. (2018). Nutrition, hygiene, and stimulation education to improve growth, cognitive, language, and motor development among infants in Uganda: A cluster-randomized trial. *Matern Child Nutr*, 2(14). <https://doi.org/10.1111/mcn.12527>
- Nabilah, I., Hastuti, D., & Latifah, M. (2022). Perkembangan Motorik Baduta: Faktor-Faktor yang Berpengaruh secara Langsung dan Tidak Langsung. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 45–57. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Nasution, I. N., & Septiani, D. (2017). Perkembangan regulasi emosi anak dilihat dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. In *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/230774687.pdf>
- Nuraeni, L., & Santana, F. D. T. (2015). Persepsi, Pola Pengasuhan, Dan Peran Serta Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Keluarga Pemulung Dikampung Cibatu *Jurnal Ilmiah*

- P2M* *STKIP* <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/175>
- Putra, M. R. (2016). Pengasuhan Anak Usia 5-6 Tahun di Kampung Tapak Lebar Sumatera Selatan 2014. In *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. journal.unj.ac.id. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/download/3288/2329>
- Rahmalia, D., & Suryana, D. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah pada Program Sekolah Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://www.jpptam.org/index.php/jptam/article/view/1153>
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.759>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiha, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1037>
- Rofiah, R. N., & Rachmy Diani, R. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Pengenalan Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 44. <https://doi.org/10.24235/awlady.v8i2.8406>
- Si Han, Y., & Pei Jun, W. (2013). Parental Involvement in Child's Development: Father vs. Mother. *Open Journal of Medical Psychology*, 02(04), 1–6. <https://doi.org/10.4236/ojmp.2013.24b001>
- sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sun, T. (2009). Parental mediation of children's TV viewing in China: an urban-rural comparison. *Young Consumers*, 10(3), 188–198. <https://doi.org/10.1108/17473610910986008>
- Supriyanto, S., Soerjoatmodjo, G. W. L., & Prasetyo, T. (2017). Gambaran Pengasuhan Anak pada Keluarga Urban yang Tinggal di Wilayah RPTRA Anggrek Bintaro, Jakarta Selatan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.332>
- Suryaputri, I. Y., & Rosha, B. C. (2016). Hubungan Status Gizi, Gaya Pengasuhan Orangtua Dan Faktor Lainnya Dengan Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 2-5 Tahun Studi Kasus Di Kelurahan Kebon Kalapa Kota Bogor. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 15(1), 56–65. <https://doi.org/10.22435/jek.v15i1.4939.56-65>
- Tatang, ari & Y. & S. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Mitra Wacana Media.
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. In ... *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. [scholar.archive.org](https://scholar.archive.org/work/avt5jwv5srh4lbg7zdwqzqbodm/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/985/pdf). <https://scholar.archive.org/work/avt5jwv5srh4lbg7zdwqzqbodm/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/985/pdf>
- Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. In *Jurnal Ilmiah WIDYA*.

digilib.mercubuana.ac.id.

http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/lsi_Artikel_215651583993.pdf

Widianto, E. (2014). Transformative Learning Pengasuhan Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga. In *Jurnal Pendidikan Humaniora*.
download.garuda.kemdikbud.go.id.

[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1582676&val=4794&title=Transformative Learning in Early Childhood Parenting in the Family Environment](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1582676&val=4794&title=Transformative%20Learning%20in%20Early%20Childhood%20Parenting%20in%20the%20Family%20Environment)

Yunailis, M. (2019). Kajian Teori Humanistik Maslow Dalam Kurikulum 2013. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*.

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/3657>